

BAB I

PENDAHULUAN

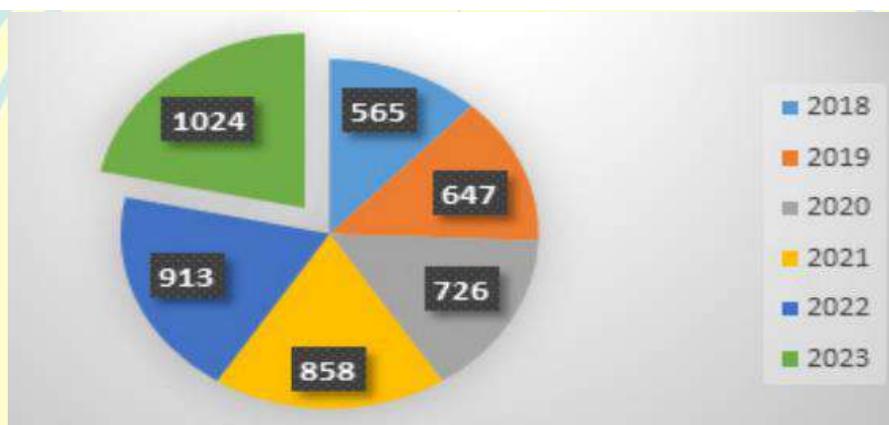
1. 1. Latar Belakang Penelitian

Industri manufaktur kosmetik di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan daya beli masyarakat berpengaruh pada perubahan pola konsumsi, termasuk dalam hal kecantikan dan perawatan diri. Konsumen kini lebih cenderung mengalokasikan pendapatan mereka untuk produk kosmetik dan perawatan kulit yang lebih berkualitas, serta mengikuti tren kecantikan global. Salah satu faktor yang mendorong pesatnya perkembangan industri ini adalah bahwa bagi sebagian perempuan, produk kecantikan telah menjadi kebutuhan dasar yang sangat signifikan. Selain digunakan untuk merawat dan mempercantik diri dalam berbagai situasi dan acara, produk kecantikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas perempuan di hadapan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya perawatan diri dan kecantikan, serta munculnya tren gaya hidup yang lebih sehat, permintaan terhadap produk kosmetik terus meningkat. Hal ini menciptakan peluang bagi pelaku industri untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk yang ditawarkan.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah menerapkan regulasi yang ketat untuk memastikan kualitas dan keamanan produk kosmetik. Meskipun ini dapat menjadi tantangan bagi perusahaan, kebijakan ini sebenarnya memberikan keuntungan jangka panjang dengan menjaga standar kualitas dan menciptakan kepercayaan konsumen. Selain itu, pemerintah Indonesia juga memberikan berbagai insentif bagi perusahaan lokal yang bergerak di sektor manufaktur kosmetik, mendorong terciptanya peluang bagi usaha kecil dan menengah (UKM) untuk berkembang di pasar domestik. Selain merek internasional yang sudah lama ada di pasar Indonesia, kehadiran merek-merek kosmetik lokal yang semakin berkembang pesat menjadi salah satu faktor penting dalam kemajuan industri ini. Perusahaan kosmetik lokal mampu bersaing dengan merek internasional melalui inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen Indonesia, seperti produk yang dirancang khusus untuk iklim tropis dan jenis kulit masyarakat Indonesia. Banyak perusahaan lokal yang kini tidak hanya berfokus pada pasar domestik, tetapi juga ekspansi ke pasar internasional, memperkuat posisi mereka dalam industri kosmetik global.

Industri kosmetik di Indonesia merupakan salah satu industri yang konsisten meningkat ketika pandemi covid-19 yang melanda dunia 3 tahun terakhir, Dimana industri di Indonesia mengalami dampak yang cukup signifikan akibat pandemi tersebut. Terlihat pada Gambar 1.1 di bawah pada tahun 2018 jumlah industri kosmetik di Indonesia sebanyak 565 industri, dan terus meningkat hingga tahun 2021 menjadi 858 industri, tahun 2022 kembali meningkat 6,4 persen menjadi 913 industri. Bahkan per Juni tahun 2023 jumlah industry kosmetik terus meningkat sebesar 12,16 persen dari tahun 2022 yang berjumlah 1024 industri. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia sangat menjanjikan.

Gambar 1. 1 Data Pertumbuhan Jumlah Industri Kosmetik di Indonesia



(Direktorat Pengawasan Kosmetika, 2023)

Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah munculnya tren pabrik maklon kosmetik yang memberikan solusi bagi perusahaan kosmetik untuk memproduksi produk mereka tanpa harus memiliki fasilitas produksi sendiri. Maklon atau toll manufacture adalah jasa pengolahan produk oleh pihak ketiga atau perusahaan lain. maklon kosmetik adalah proses di mana sebuah merek atau perusahaan kosmetik tidak memproduksi produk kosmetiknya sendiri, melainkan menyerahkan proses pembuatan (produksi) kepada pabrik maklon yang telah berpengalaman dan memenuhi standar produksi yang ditetapkan oleh badan pengawas seperti BPOM di Indonesia. Tren ini semakin populer, terutama bagi pelaku usaha baru, perusahaan kecil dan menengah (UKM), serta influencer atau selebriti yang ingin meluncurkan produk kosmetik tanpa harus terlibat langsung dalam proses produksi. Salah satu alasan utama pabrik maklon semakin diminati adalah biaya rendah yang diperlukan untuk memulai bisnis kosmetik. Dengan menggunakan layanan maklon, pemilik merek tidak perlu berinvestasi dalam fasilitas produksi, peralatan mahal,

atau proses yang rumit seperti sertifikasi BPOM. Hal ini membuat maklon menjadi solusi bagi banyak pemula di industri kosmetik.

Industri kosmetik merupakan salah satu sektor manufaktur yang terus berkembang pesat, dengan produk kosmetik lokal yang semakin mendominasi pasar. Berdasarkan informasi dari BPOM, sekitar 80 persen produk kosmetik yang beredar di Indonesia berasal dari industri lokal. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan yang signifikan bagi perusahaan dalam menjalankan operasi dan mempertahankan daya saing di pasar. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu keberlanjutan dan etika, yang mendorong permintaan terhadap produk berbahan alami, *cruelty-free*, dan berkelanjutan. Hal ini memaksa perusahaan untuk mereformulasi produk mereka, mengadopsi bahan baku ramah lingkungan, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat. Selain itu, gangguan rantai pasok global, yang dipicu oleh ketegangan geopolitik, telah menyebabkan kenaikan biaya bahan baku dan keterlambatan produksi. Fluktuasi harga bahan baku, seperti minyak esensial dan bahan sintetis, juga mempersulit perencanaan anggaran dan pengendalian biaya. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital menciptakan peluang sekaligus tantangan, di mana perusahaan harus berinvestasi pada sistem otomatisasi dan digitalisasi proses manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Kompetisi yang semakin ketat, baik dari perusahaan multinasional besar maupun merek lokal yang lebih kecil, menuntut inovasi berkelanjutan dalam produk dan strategi pemasaran. Selain itu, perubahan regulasi terkait keamanan kosmetik di berbagai negara menambah kompleksitas, memaksa perusahaan untuk terus memperbarui standar kualitas dan kepatuhan mereka.

Selain itu, kemunculan individu yang memberikan review produk, yang seringkali tidak memiliki kewenangan untuk melakukan uji klinis atau pengujian produk secara mendalam, turut berperan dalam menciptakan kebingungan di kalangan konsumen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengujian keamanan dan kualitas produk kosmetik seharusnya dilakukan oleh badan yang berwenang, yaitu BPOM, dan bukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang atau kewenangan untuk melakukan pengujian tersebut. Tindakan ini dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap produk dan meningkatkan ketidakpastian mengenai standar keamanan produk yang beredar. Over klaim produk adalah fenomena di mana perusahaan kosmetik atau pihak terkait mengklaim manfaat atau keunggulan produk mereka secara berlebihan, yang seringkali tidak didukung dengan bukti yang sah. Fenomena ini dapat memicu ketidakpercayaan konsumen terhadap produk, terutama jika klaim yang ada tidak sesuai dengan fakta atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Akibatnya,

perusahaan dapat kehilangan reputasi dan kepercayaan pasar, yang berdampak pada penurunan penjualan serta kinerja manajerial tidak optimal. Akibatnya, kinerja manajerial perusahaan kosmetik menjadi terpengaruh. Manajer di perusahaan kosmetik harus menghadapi tantangan dalam menjaga reputasi produk dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh BPOM, dan juga menangani dinamika pasar yang dipengaruhi oleh klaim yang tidak bertanggung jawab dan informasi yang tidak valid dari individu di luar otoritas yang sah. Selain itu, manajer juga perlu beradaptasi dengan regulasi yang terus berkembang dan berusaha untuk meningkatkan strategi pemasaran, riset dan pengembangan produk yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, guna menjaga kepercayaan konsumen serta kelangsungan usaha perusahaan.

Persaingan dalam industri ini semakin ketat dengan hadirnya berbagai merek lokal maupun internasional, yang ditopang oleh inovasi produk, teknologi produksi, serta kebutuhan konsumen yang terus berubah. Oleh karena itu, kinerja manajerial menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar. Kinerja manajerial yang baik mencakup kemampuan manajer dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan berbagai aspek operasional perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur kosmetik, kinerja manajerial tidak hanya berfokus pada efisiensi proses produksi, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia, manajemen rantai pasok, dan pengembangan strategi inovasi produk. Manajer yang kompeten mampu memadukan efisiensi biaya produksi dengan peningkatan kualitas produk, sehingga dapat memenuhi ekspektasi konsumen sekaligus mematuhi regulasi yang berlaku, seperti standar keamanan dan lingkungan. Dalam rangka menjawab tantangan dan peluang dalam industri manufaktur kosmetik, penguatan kinerja manajerial menjadi agenda utama bagi setiap perusahaan. Kemampuan manajerial yang unggul tidak hanya akan memastikan keberlangsungan operasi perusahaan tetapi juga menjadi fondasi penting untuk menciptakan inovasi, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan meraih keunggulan kompetitif di pasar yang dinamis.

Kinerja manajerial didefinisikan sebagai kemampuan seorang manajer untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sesuai baik secara kualitatif dan kuantitatif. Kinerja manajerial dapat menjadi derajat keberhasilan manajer dalam melaksanakan program atau kegiatan (Hermawan *et al.* 2021). Dalam suatu organisasi, peran kinerja manajerial sangat strategis, karena efektivitasnya berkontribusi langsung terhadap penciptaan keunggulan bersaing organisasi di tengah lingkungan yang kompetitif. Menurut Araffat *et al.* (2020) sejumlah faktor yang berperan dalam menentukan kinerja manajerial

antara lain adalah keterlibatan dalam proses penyusunan anggaran, mekanisme perencanaan anggaran, tahapan waktu dalam proses penyusunannya, serta penetapan tujuan anggaran yang jelas dan terukur, pengendalian internal, serta sistem kompensasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahestu et al. (2023) menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial yaitu kejelasan sasaran anggaran, komitmen organisasi dan pengendalian akuntansi. Menurut Lisdana & Supeno (2024) partisipasi anggaran, transparansi anggaran, dan kepuasan kerja merupakan Aspek-aspek yang berkontribusi terhadap pencapaian kinerja manajerial. Komponen-komponen penentu keberhasilan manajer dalam menjalankan fungsinya menurut Azhari et al. (2020) yaitu pengelolaan informasi berbasis sistem akuntansi, kapabilitas tenaga kerja, penerapan struktur organisasi yang terdesentralisasi, dan kondisi eksternal organisasi yang penuh ketidakpastian.

Pada wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan penurunan kinerja manajerial telah menjadi isu yang signifikan dalam setahun terakhir ini. Salah satu indikator utama dari penurunan ini adalah menurunnya angka penjualan, yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah pengaruh dari over klaim produk terhadap kepercayaan masyarakat. Selain itu, faktor lain seperti ketidakjelasan anggaran, partisipasi dalam penganggaran, Komitmen organisasi turut memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kinerja manajerial, yang tercermin dari adanya hubungan negatif yang kuat antara keduanya yaitu over klaim produk dan tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk kosmetik lokal. Banyak perusahaan kosmetik yang untuk menarik perhatian pasar, memberikan klaim berlebihan terkait manfaat atau efektivitas produk mereka, yang seringkali tidak dapat dibuktikan dengan data yang valid. Fenomena ini telah menyebabkan konsumen merasa tertipu atau kecewa setelah menggunakan produk, yang kemudian mengurangi kepercayaan mereka terhadap merek tertentu dan industri kosmetik secara keseluruhan. Kepercayaan yang menurun ini berimbas langsung pada penurunan penjualan produk, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja manajerial.

Faktor internal penurunan kinerja manajerial diindikasikan oleh adanya ketidakjelasan dalam pengelolaan anggaran perusahaan. Banyak perusahaan kosmetik yang mengalami kesulitan dalam alokasi dana yang efisien, khususnya dalam hal riset dan pengembangan (R&D), pemasaran, dan distribusi. Tanpa pengelolaan anggaran yang jelas, perusahaan kesulitan untuk mengoptimalkan potensi produk baru dan memperbaiki kualitas produk yang ada. Hal ini berdampak pada kegagalan dalam menghadirkan produk yang memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh konsumen dan regulator, serta kurangnya daya saing dengan

produk-produk asing yang lebih terpercaya. Kurangnya partisipasi dalam proses penganggaran oleh manajer di level operasional dan staf terkait juga teridentifikasi sebagai faktor yang memperburuk kinerja manajerial. Beberapa manajer merasa bahwa keputusan anggaran sering kali diambil secara sepihak oleh manajemen puncak tanpa melibatkan pihak-pihak yang berada di garis depan. Akibatnya, pengalokasian sumber daya tidak optimal dan ada kekurangan dalam respons terhadap kebutuhan pasar atau perbaikan kualitas produk.

Penurunan kinerja manajerial juga dapat diindikasikan oleh sistem informasi akuntansi yang tidak optimal. Jika sistem informasi akuntansi tidak dapat menghasilkan data yang akurat, tepat waktu, atau relevan, maka manajer akan kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat. Keterlambatan atau ketidakakuratan data keuangan dapat menyebabkan keputusan yang keliru, perencanaan yang tidak efektif, dan pengelolaan sumber daya yang tidak efisien. Selain itu, sistem yang tidak terintegrasi dengan baik dengan sistem lainnya di perusahaan juga dapat memperburuk situasi, karena manajer tidak mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kinerja organisasi. Kesulitan dalam penggunaan sistem, kurangnya pelatihan, atau sistem yang tidak dapat menangani kompleksitas perusahaan juga dapat menghambat efisiensi operasional dan pengambilan keputusan yang cepat. Oleh karena itu, Ketidakesesuaian sistem informasi akuntansi dengan kebutuhan perusahaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap menurunnya efektivitas kinerja manajerial. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lemahnya tingkat komitmen organisasi yang dimiliki oleh karyawan dan manajer terhadap tujuan serta strategi perusahaan menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi hasil kinerja. Banyak pihak dalam perusahaan merasa kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan tidak merasa memiliki peran penting dalam pengembangan produk atau pencapaian target penjualan. Hal ini dapat mengarah pada rendahnya motivasi kerja dan kurangnya inisiatif untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi yang diperlukan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar kosmetik.

Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi kinerja manajerial adalah tingkat kejelasan dalam penetapan sasaran anggaran. Kejelasan sasaran anggaran merujuk pada seberapa jelas dan terukur tujuan yang ditetapkan dalam anggaran, yang berfungsi sebagai pedoman bagi manajer dalam pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya. Kejelasan sasaran anggaran sangat penting karena berkontribusi pada pengurangan ambiguitas dalam proses pengelolaan keuangan. Ketika sasaran anggaran dirumuskan dengan jelas, manajer memiliki acuan yang spesifik untuk merencanakan dan melaksanakan strategi yang

diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kondisi ini tidak hanya mendorong peningkatan efisiensi dalam operasional perusahaan, tetapi juga memperkuat proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan strategis. Kejelasan sasaran anggaran memberikan pedoman yang konkret mengenai alokasi sumber daya, prioritas pengeluaran, dan target pencapaian yang harus dicapai dalam periode tertentu. Tanpa sasaran anggaran yang jelas, manajer akan kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat dan efektif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja mereka dalam mengelola tim, proses operasional, dan pencapaian tujuan perusahaan.

Berdasarkan telaah terhadap beragam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa hasil mengenai hubungan antara kejelasan sasaran anggaran dan kinerja manajerial menunjukkan ketidakkonsistenan atau perbedaan temuan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Jawadi et al. (2017), Mahestu et al. (2023), Datu et al. (2022), dan Kusuma et al. (2021), mengungkapkan bahwa kejelasan sasaran anggaran memiliki pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap kinerja manajerial. Namun, temuan berbeda diperoleh dari penelitian Anwar (2018) serta Fitriasuri & Dini (2023) yang melaporkan bahwa variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan atau berarti terhadap pencapaian kinerja manajerial.

Keterlibatan dalam proses penyusunan anggaran merupakan elemen krusial dalam praktik akuntansi yang berpotensi memengaruhi kinerja manajerial. Ketika manajer turut berpartisipasi secara langsung dalam perumusan anggaran, mereka cenderung merasa lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Tingkat partisipasi ini juga dapat mendorong peningkatan komitmen dan akuntabilitas, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian kinerja yang lebih efektif dan optimal. Manajer yang terlibat aktif dalam proses ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang strategi dan tujuan organisasi, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan responsif terhadap dinamika yang terjadi. Selain itu, partisipasi juga dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antar tim, menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Semakin tinggi tingkat partisipasi anggaran seorang manajer maka akan semakin tinggi pula kinerja manajerial yang dihasilkan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Arsalan et al. (2018) yang mengemukakan bahwa partisipasi anggaran secara simultan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kinerja manajerial. Chirsty et al. (2021) Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan dalam proses penyusunan anggaran berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Dan menurut Rikawati et al. (2024) Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat memengaruhi

dan menjadi faktor penentu kinerja manajerial. Namun demikian, temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Risdiana (2018); dan Araffat et al. (2020) yang mengemukakan bahwa keterlibatan dalam penyusunan anggaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial.

Menurut Diana & Setiawati, p. (2011, p. 4), Sistem informasi akuntansi merupakan seperangkat prosedur yang dirancang untuk mengumpulkan, memproses, dan menyajikan data, yang selanjutnya diolah menjadi informasi dalam bentuk laporan transaksi keuangan. Sehingga berfungsi untuk mendukung manajer dalam mencapai kinerja optimal bagi organisasi. Hal ini karena sistem informasi akuntansi memberikan kemudahan bagi manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik dan merencanakan strategi yang tepat untuk organisasi, untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Semakin tepat dan relevan informasi akuntansi yang diterima oleh manajemen, semakin besar pula kemampuan mereka dalam mengelola dan mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, kinerja manajerial yang baik berbanding lurus dengan kualitas organisasi, sehingga sistem informasi akuntansi yang efektif sangat dibutuhkan dalam setiap organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahrona et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial. Hal ini disebabkan oleh penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) yang mampu mempermudah pengelola UMKM dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyani, *et al* (2022) Penelitian tersebut menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Fakhri, *et al* (2014) yang menemukan bahwa sistem informasi akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial pada PT Bank Pembangunan Daerah.

Komitmen organisasi merupakan faktor kunci yang berperan besar dalam mendorong kinerja manajerial. Individu dengan loyalitas tinggi terhadap visi, misi, dan nilai-nilai organisasi biasanya memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan kontribusi terbaik. Tingkat komitmen ini tidak hanya memperkuat keterikatan personal, tetapi juga memperkuat hubungan antara individu dan organisasi, sehingga mendukung tercapainya tujuan bersama. , sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencapaian sasaran. Komitmen terhadap organisasi merupakan salah satu determinan penting dalam meningkatkan kinerja dan efektivitas organisasi. Definisi komitmen organisasi merujuk pada tingkat keterikatan dan loyalitas individu terhadap tujuan, nilai, dan misi organisasi. Individu dengan tingkat komitmen yang tinggi terhadap organisasi umumnya akan berupaya

secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi serta menampilkan sikap positif dalam menjalankan tanggung jawabnya. Komitmen organisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja manajerial. Manajer yang memiliki komitmen tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengambil keputusan, lebih terbuka terhadap perubahan, dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif. Mereka juga lebih mampu memotivasi tim dan menciptakan kolaborasi yang efektif, yang secara tidak langsung memberikan kontribusi positif terhadap realisasi tujuan organisasi secara keseluruhan. Selain itu, komitmen organisasi juga berperan dalam mengurangi tingkat turnover dan absensi karyawan. Ketika karyawan merasa terikat dan berkomitmen terhadap organisasi, mereka cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka dan memiliki niat untuk tetap bertahan. Hal ini berdampak positif pada stabilitas organisasi dan mengurangi biaya yang terkait dengan perekrutan dan pelatihan karyawan baru.

Komitmen organisasi dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara kejelasan sasaran anggaran dan partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial. Manajer dengan tingkat komitmen organisasi yang tinggi umumnya menunjukkan upaya lebih besar dalam mencapai tujuan organisasi, karena mereka memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Sebaliknya, manajer yang kurang berkomitmen dapat mengabaikan atau tidak serius dalam mengikuti proses penganggaran, meskipun sasaran anggaran jelas dan mereka terlibat dalam proses tersebut. Komitmen organisasi berfungsi sebagai penyeimbang yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel yang ada. Dalam hal ini, komitmen organisasi dapat memperkuat dampak positif kejelasan sasaran anggaran dan partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial. Sebaliknya, bagi manajer yang kurang berkomitmen, Dampak dari kejelasan sasaran anggaran dan partisipasi penganggaran kemungkinan menjadi kurang optimal apabila individu tidak memiliki dorongan internal yang kuat, sehingga usaha untuk mencapai hasil maksimal pun cenderung menurun.

Sebagai variabel moderasi Tingkat komitmen organisasi yang tinggi berpotensi memperkuat hubungan antara kejelasan sasaran anggaran dengan peningkatan kinerja manajerial, karena anggota organisasi yang merasa terikat akan lebih terdorong untuk memahami dan berusaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Begitu pula, komitmen yang kuat dapat meningkatkan dampak dari partisipasi dalam penganggaran, karena individu yang merasa memiliki ikatan emosional dengan organisasi akan lebih aktif berkontribusi dalam merumuskan anggaran yang realistis dan relevan. Sebaliknya, komitmen yang rendah dapat mengurangi dampak positif dari kejelasan sasaran anggaran dan partisipasi

penganggaran, mengingat anggota organisasi yang kurang terikat mungkin tidak terlalu peduli atau tidak merasa memiliki tanggung jawab dalam pencapaian tujuan anggaran. Selain itu, dalam konteks dinamika organisasi yang kompleks, penting untuk memahami bahwa kejelasan sasaran anggaran dan partisipasi penganggaran tidak hanya berperan dalam pengelolaan anggaran, tetapi juga dalam memperkuat keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan strategis. Proses penganggaran yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak cenderung menciptakan tingkat keterikatan yang tinggi terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkan, yang pada gilirannya memperkuat komitmen terhadap tujuan organisasi (Locke & Latham, 2002).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zein et al. (2016) Penelitian yang mengkaji pengaruh partisipasi dalam penyusunan anggaran serta kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah di Kabupaten Siak, dengan komitmen organisasi sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Selain itu, temuan penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa komitmen organisasi berperan dalam memperkuat hubungan antara partisipasi anggaran dan kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja manajerial sebagai variabel dependen. Kusuma et al. (2021) dalam penelitiannya, disampaikan bahwa komitmen organisasi mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara kejelasan sasaran anggaran dan partisipasi anggaran terhadap kinerja manajerial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung peran moderasi komitmen organisasi dalam meningkatkan efektivitas hubungan antar variabel tersebut, Nugroho & Sumiyanti (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi dapat bertindak sebagai variabel yang memperkuat keterkaitan antara partisipasi dalam penyusunan anggaran, kejelasan tujuan anggaran, dan peningkatan kinerja manajerial pada SKPD di Provinsi Jawa Tengah. Namun berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Suardana & Suryanawa (2010) yang menyatakan bahwa interaksi antara komitmen organisasi dan partisipasi penyusunan anggaran tidak signifikan terhadap kinerja manajerial. Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen organisasi tidak berfungsi secara efektif sebagai variabel moderasi dalam memperkuat hubungan antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dan kinerja manajerial.

Melalui analisis interaksi antar variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kejelasan sasaran anggaran dan partisipasi penganggaran dalam memengaruhi kinerja manajerial, dengan komitmen organisasi sebagai variabel moderasi. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi

landasan bagi perumusan strategi yang lebih efektif dan inovatif, guna mendukung perusahaan kosmetik dalam merespons dinamika industri serta meraih keberhasilan jangka panjang.

1. 2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Hubungan Kejelasan Sasaran Anggaran, Partisipasi Penganggaran dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Kosmetika di Pulau Jawa.

1. 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dapat disajikan sebagai berikut :

1. Sejauh mana kejelasan sasaran anggaran memengaruhi kinerja manajerial?
2. Bagaimana partisipasi dalam proses penyusunan anggaran berpengaruh terhadap kinerja manajerial?
3. Apakah penerapan sistem informasi akuntansi memberikan pengaruh terhadap kinerja manajerial?
4. Sejauh mana tingkat komitmen organisasi berdampak pada kinerja manajerial?
5. Bagaimana komitmen organisasi dapat memoderasi pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja manajerial ?
6. Bagaimana komitmen organisasi dapat memoderasi pengaruh partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial ?
7. Bagaimana komitmen organisasi dapat memoderasi pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial ?

1. 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja manajerial.
2. Menganalisis pengaruh partisipasi penganggaran terhadap kinerja manajerial.
3. Menganalisis pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial.
4. Menganalisis pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja manajerial.

5. Menganalisis pengaruh komitmen organisasi sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara kejelasan sasaran anggaran dan kinerja manajerial.
6. Menganalisis pengaruh komitmen organisasi sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara partisipasi penganggaran dan kinerja manajerial.
7. Menganalisis pengaruh komitmen organisasi sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara sistem informasi akuntansi dan kinerja manajerial.

1. 5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik dari sisi pengembangan teori maupun penerapan praktisnya, bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau memiliki keterlibatan langsung. Secara teoritis mengacu pada kontribusi jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran dengan menawarkan wawasan baru, serta menguji atau memperbaiki teori yang sudah ada. Sementara itu, manfaat praktis berkaitan dengan penerapan hasil penelitian untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi dalam praktik, memberikan informasi yang tepat guna mendukung proses pengambilan keputusan yang efektif, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu penting di masyarakat. Penelitian ini memiliki manfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis, yang dapat dirincikan dan dijelaskan pada uraian berikut :

1. 5. 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta memperkaya kajian terkait teori kontingensi (*contingency theory*) dan teori penetapan tujuan (*goal-setting theory*), khususnya dalam konteks upaya peningkatan kinerja manajerial melalui kejelasan sasaran anggaran, partisipasi penganggaran, serta dukungan sistem informasi dan komitmen organisasi. Teori kontingensi memberikan manfaat teoritis dalam meningkatkan kinerja manajerial dengan menekankan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan dan keputusan berdasarkan situasi yang dihadapi. Dengan mengadopsi pendekatan ini, manajer dapat menilai berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi organisasi dan menyesuaikan strategi serta kebijakan yang diambil. Fleksibilitas ini memungkinkan manajer untuk memimpin dengan lebih efektif, baik dalam situasi stabil maupun dalam menghadapi perubahan yang dinamis. Selain itu, penerapan teori kontingensi juga mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat dan terinformasi, serta meningkatkan kemampuan manajer dalam merancang solusi yang sesuai dengan konteks yang ada. Hal ini tidak hanya memperbaiki efisiensi

operasional, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi karyawan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja organisasi secara menyeluruh.

Teori penetapan tujuan (*goal-setting theory*) memberikan kontribusi teoritis dalam menjelaskan bagaimana tujuan yang jelas dan spesifik dapat memengaruhi perilaku serta kinerja individu dalam organisasi, meningkatkan kinerja manajerial dengan cara memfokuskan perhatian manajer pada tujuan yang jelas, spesifik, dan terukur. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, manajer dapat memotivasi diri mereka dan tim untuk bekerja secara terarah dan efisien. Teori ini menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang menantang namun dapat dicapai, yang dapat meningkatkan komitmen dan usaha individu untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, adanya umpan balik yang terus-menerus dalam proses pencapaian tujuan memungkinkan manajer untuk mengevaluasi kinerja secara real-time, melakukan penyesuaian, dan memperbaiki strategi yang digunakan. Dengan demikian, penerapan teori penetapan tujuan dapat mendorong peningkatan kinerja manajerial yang lebih terukur, terfokus, dan produktif, serta membantu manajer dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan secara lebih efektif.

1. 5. 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk manfaat berikut :

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi perusahaan khususnya industri manufaktur kosmetik di pulau jawa dalam merumuskan strategi yang efektif untuk perencanaan dan pengelolaan anggaran, sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja manajerial secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengarahkan pada optimalisasi penerapan sistem informasi akuntansi guna mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat waktu dan akurat. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

2) Bagi Karyawan

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi karyawan dengan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana partisipasi mereka dalam proses anggaran dapat berdampak pada kinerja organisasi. Karyawan yang terlibat dalam perencanaan anggaran memiliki peluang untuk meningkatkan rasa memiliki dan komitmen

terhadap organisasi. Dan dengan adanya sistem informasi akuntansi yang lebih baik dan transparan, karyawan akan memiliki akses ke informasi yang lebih akurat dan relevan untuk mengambil keputusan. Hal tersebut dapat berkontribusi pada penguatan kompetensi manajerial dan perbaikan kinerja individu secara keseluruhan

3) Bagi Stakeholder

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi stakeholder dalam meningkatkan kepercayaan pada pengelolaan perusahaan melalui kejelasan sasaran anggaran, partisipasi penganggaran, sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi. Proses anggaran yang transparan dan partisipatif memastikan efisiensi alokasi sumber daya, mengurangi risiko penyalahgunaan dana, dan mendukung kinerja manajerial yang optimal, sehingga berdampak langsung pada peningkatan laba dan stabilitas nilai saham. Stakeholder akan mendapatkan manfaat dari peningkatan kinerja manajerial yang dihasilkan dari pengelolaan anggaran yang lebih baik dan penggunaan sistem informasi akuntansi yang lebih efisien. Ini akan berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan dan pencapaian tujuan jangka panjang yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Pemegang saham juga diuntungkan oleh pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan, pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat, serta peningkatan dividen yang dihasilkan dari efisiensi operasional.